



Analisis Kemampuan Bahasa pada Anak Tuna Rungu dengan Alat Bantu Dengar

Tri Andrisa Sapurti¹, Siti Aisyah², Tria Valentina Wahyudanti³, Andhita Fadiya. FM⁴, Zahwa Olivia⁵, dan Adharina Dian Pertiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Anak tuna rungu sering mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa, yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa pada anak tuna rungu yang menggunakan alat bantu dengar. Fokus utama dari penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana stimulasi dapat mempengaruhi kemampuan bahasa pada anak tuna rungu. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada sekolah SLB Negeri Samarinda dan SLB Untung Tuah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan cara memilih anak-anak tunarungu yang terdapat pada dua sekolah SLB tersebut, mengidentifikasi guru dari anak-anak tersebut untuk bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa anak-anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar menunjukkan perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara yang sangat baik dibandingkan dengan anak yang tidak menggunakan alat bantu dengar dan dengan alat bantu dengar dapat membantu perkembangan sosial serta metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi perkembangan bahasa mereka.

Kata Kunci : Tuna Rungu; Kemampuan Bahasa; Alat Bantu Dengar

ABSTRACT. Children with hearing impairments often experience difficulties in language acquisition, which can affect their communication skills. This study aims to analyze the language skills of deaf children who use hearing aids. The main focus of this study is to understand how stimulation can affect language skills in deaf children. The method used in this study is a qualitative method. This research was conducted at the Samarinda State Special Needs School and the Untung Tuah Special Needs School. The approach used in this study was observation, interviews, and documentation. The determination of informants was carried out by selecting deaf children in the two special needs schools and identifying the teachers of these children who were willing to participate in this study. The results of the study found that deaf children who use hearing aids show very good language development and speaking skills compared to children who do not use hearing aids. Hearing aids can help social development and appropriate learning methods can affect their language development.

Keyword : Deafblindness; Language Skills; Hearing Aids

PENDAHULUAN

Inklusi merupakan metode untuk menciptakan suasana yang ramah bagi semua orang dengan latar belakang dan keadaan yang bervariasi, termasuk: sifat, keadaan, kepribadian, status sosial, etnis, dan budaya, serta hal-hal lainnya [1]. Pendidikan Inklusi berdasarkan pendapat ahli Staub dan Peck adalah integrasi anak dengan kebutuhan khusus dari tingkat ringan, sedang, hingga berat secara penuh di kelas reguler. Ini menunjukkan bahwa kelas reguler adalah lingkungan yang tepat untuk anak dengan kebutuhan khusus apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun tingkatnya. [2].

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka [2]. Misi dari pendidikan inklusif adalah membuka peluang seluas-luasnya bagi setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, agar dapat mengakses pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka. Ini juga bertujuan untuk mendukung percepatan pelaksanaan program pendidikan wajib di tingkat dasar, serta berkontribusi meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menurunkan jumlah siswa yang tertinggal dan yang keluar dari sekolah [3].

Anak-anak yang memiliki gangguan terhadap perkembangan ataupun abnormalitas dan membutuhkan penanganan khusus disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dikatakan anak berkebutuhan khusus jika anak memiliki keterbatasan pada kemampuannya. Keterbatasan pada anak bersifat fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, atau *psychological* seperti *autisme* dan *ADHD* [4]. ABK atau anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda, baik secara kasat mata seperti fisik, dan emosional maupun mental berbeda dengan anak yang bukan anak berkebutuhan khusus [5].

Terdapat beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu ada tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60, Tunarungu merupakan anak yang menghadapi masalah dalam pendengaran dan komunikasi, Seseorang dianggap tuli ketika hilangnya kemampuan untuk mendengar pada level 70 dB ISO atau lebih parah lagi, sehingga ia tidak mampu memahami atau mengikuti percakapan orang lain. Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental *retardation*), anak tunadaksa adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, memiliki anggota badan yang tidak utuh, serta bentuk tulang dan anggota badan yang tidak normal. Anak tunalaras merujuk pada individu yang kesulitan dalam mengatasi emosi dan interaksi sosial. Anak yang mengalami masalah emosional atau perilaku dapat dikategorikan jika menunjukkan satu atau lebih dari lima aspek yang ada. Anak yang mengamali tunawicara adalah seseorang yang memiliki kesulitan dalam kemampuan berbicara karena adanya gangguan pada fungsi organ tubuh, seperti mulut, lidah dan langit – langit, atas mulut serta pita suara tidak berjalan dengan baik. Anak tunaganda merujuk pada anak yang memiliki kombinasi dari berbagai kelainan (dua jenis atau lebih) yang menyebabkan kesulitan signifikan dalam pendidikan. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan pendekatan

yang lebih komprehensif daripada hanya satu program pendidikan khusus untuk satu jenis kelainan. [6].

Definisi dari anak tunarungu adalah seorang anak yang mengalami kesulitan dalam mendengar, hal tersebut kemudian dibagi menjadi 2 yaitu tuli (*deaf*) dan komplikasi pendengaran (*hard of hearing*). Dampak yang dialami anak secara langsung dari ketunarunguan ialah komunikasi terhambat baik secara verbal dan lisan, secara (*ekspresi*) dan saat memahami ucapan dari lawan bicara (*reseptif*) [7]. Menurut Dwidjisumarto tunarungu dibagi menjadi dua kategori, tuli (*deaf*) yaitu mereka yang mengalami kerusakan saraf berat pada indra pendengaran mereka sehingga pendengarannya tidak berfungsi, kategori kedua adalah kurangnya pendengaran, yaitu mereka yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran tetapi masih mampu mendengar, dengan menggunakan alat bantu dengar ataupun tanpa alat bantu dengar [8]. Faktor penyebab gangguan pendengaran termasuk faktor sebelum kelahiran (*prenatal*), cacar air, campak (*rubella*, campak jerman), *toksemia* (keracunan darah), penggunaan paker atau obat-obatan dalam jumlah besar. Faktor *rhesus* (rh) ibu dan anak adalah faktor serupa, seperti kelahiran bayi sebelum kelahiran, kelahiran bayi dengan *forsep* (*tang*), dan persalinan yang terlalu lama [9].

Anak-anak tunarungu tidak dapat berbicara, belajar bahasa, atau memperoleh keterampilan. Mereka belajar bahasa pertama mereka hanya melalui berbicara. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi yang paling efektif karena mencakup komunikasi lisan, lisan serta seperti isyarat menulis, membaca, dan membaca ujaran. Meskipun bentuk isyarat tunarungu berbeda-beda, banyak isyarat bahasa Indonesia yang digunakan. Kemampuan untuk memahami ujaran melalui media yang digunakan untuk membaca ujaran dikenal sebagai pemerolehan bahasa anak tuna rungu. Sistem bahasa termasuk membaca ujaran. anak tunarungu terdiri dari kata yang menggunakan gerak dan pola untuk menggantikan bunyi vokal. Konsonan dan intonasi yang diterima oleh anak mempunyai peranan penting. Mirip dengan kondisi anak yang mengalami gangguan pendengaran, kemampuan berbicara (bahasa ekspresif) pada anak tunarungu hanya dapat berkembang setelah ada kemajuan dalam pemahaman bahasa (bahasa reseptif). Interaksi atau pengalaman bersama orangtua juga menjadi faktor yang mendukung (ibu) adalah syarat yang pertama [10].

Berdasarkan hasil observasi yang sudah pernah kami lakukan sebelumnya ini terdapat beberapa anak yang mengalami tunarungu dengan faktor yang berbeda-beda yang pertama ada MA, berumur 7 tahun yang dimana terdapat gangguan saat berada dikandungan yaitu terhirup air ketuban dan saat dilahirkan A tidak menangis dan berjalan saat usia 1,5 tahun selain itu tanda-tanda kelainan lainnya pada saat bayi adalah tidak merespon saat diajak berkomunikasi. A menggunakan alat dengar dan menjalani terapi wicara dan terapi sensori integrasi (SI). Dalam pembelajaran 9 dikelas, saat mengerjakan perintah dari guru untuk ke depan amin tidak malu atau takut untuk melakukannya walaupun masih dibantu oleh guru dalam mengerjakan perintah yang diberikan guru di depan, yang kedua yaitu bernama E berumur 7 tahun yang mana anak tersebut memiliki gelombang telinga kanan adalah ambang dengar berat (103dB), dan telinga kirinya di ambang dengar sangat berat (100dB) dikarenakan hal tersebut E

disarankan oleh dokter untuk memakai alat bantu pendengar/Cochlear Implant, dan juga untuk diterapi/AVT. Dalam pembelajaran di kelas, E bisa memperagakan bahasa isyarat dan bisa melakukan perintah yang diberikan oleh guru, eliska bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. E menggunakan alat bantu dengar dan menjalani terapi wicara, yang terakhir yaitu bernama A berumur 6 tahun. A dapat berbicara pada usia 1,9 tahun dan mengetahui muncul kelainan pada usia 3 tahun. Pada saat pembelajaran di kelas saat mendengarkan penjelasan guru, pendengaran anak tersebut harus dimulai dengan sentuhan fisik terlebih dahulu apabila diperintahkan kedepan oleh guru harus ditemani dengan orang lain atau salah satu teman sekelasnya dalam kegiatan pembelajaran A hanya bisa memperagakan bahasa isyarat saat diberikan contoh oleh guru dan belum bisa melakukan nya sendiri. A menggunakan alat bantu dengar dan menjalani terapi wicara serta mengkonsumsi obat generos untuk mengatasi speech delay atau terlambat bicara.

Dari analisis jurnal sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ketunarunguan adalah keadaan di mana seseorang tidak mampu untuk mendengar, yang dapat terlihat dari frekuensi dan kekuatan suara atau pembicaraan lainnya. Anak dengan tunarungu menghadapi berbagai kesulitan dalam perkembangan diri mereka, khususnya dalam hal bahasa dan interaksi sosial. Gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu menghambat interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Ada banyak hal yang mempengaruhi perkembangan anak tunarungu, salah satunya adalah faktor sosial, terutama dukungan yang diberikan oleh keluarga. Dukungan sosial yang cukup sangat penting. Terdapat dua ibu dari anak tunarungu yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang mereka berikan memiliki hubungan erat dengan cara berkomunikasi mereka dengan anak, meskipun mereka berupaya semaksimal mungkin walaupun anak mereka memiliki keterbatasan akibat disabilitas serta terbatasnya pemahaman bahasa isyarat. Terlihat bahwa terdapat perbedaan dalam dukungan [11].

Penelitian sebelumnya yaitu bahwa anak tunarungu yang mendapatkan dukungan dari orangtua dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan sosial mereka [12]. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan bahasa isyarat yang didukung oleh orangtua dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi anak tunarungu. Dukungan bahasa isyarat oleh orangtua pada saat dirumah sangat penting untuk memperkuat pembelajaran di sekolah [8]. Dari hasil ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kumala lebih berfokus pada dukungan emosional dan praktis keluarga, sedangkan Haliza lebih berfokus pada pemerolehan bahasa, dan penelitian Ubaidah lebih berfokus pada penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak tunarungu dengan alat bantu dengar. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan bahasa anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar dan memahami pengaruh stimulasi terhadap kemampuan bahasa mereka

METODE

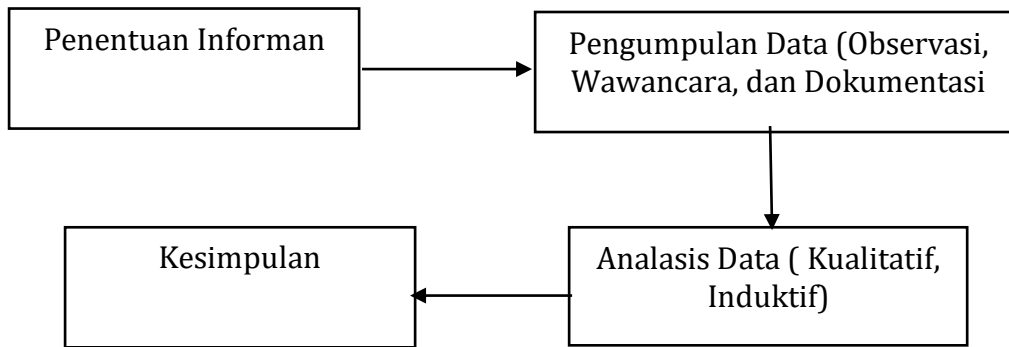
Kegiatan penelitian kualitatif mencakup penyusunan pertanyaan atau langkah-langkah tertentu, pengumpulan data dari para partisipan yang relevan, analisis data dengan pendekatan induktif berdasarkan topik spesifik menuju tema yang lebih umum, serta penafsiran makna dari data yang ditemukan. Dibutuhkan usaha yang cukup besar seperti merumuskan Dalam langkah – langkah ini, terdapat pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data yang relevan dari peserta, analisis data secara induktif mulai dari tema yang lebih spesifik hingga tema yang lebih umum, serta penafsiran makna dari data tersebut. [13].

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara lalu diikuti dengan coding untuk mengidentifikasi hal – hal yang muncul dari data. Peserta dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang menggunakan alat bantu dengar. Kriteria tunarungu meliputi: (1) usia 6-7 tahun, (2) telah menggunakan alat bantu dengar selama 3-4 bulan itupun mereka jarang menggunakannya. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik yang mencakup langkah-langkah berikut: (1) mengenali data, (2) pengkodean data, (3) identifikasi tema, (4) peninjauan tema, (5) penentuan dan penamaan tema, serta (6) penyusunan laporan. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai kemampuan berbahasa anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar. Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pada sekolah SLB di Samarinda.

Tabel 1. Partisipan penelitian

No	Usia (Tahun)	Jenis Alat Bantu Dengar	Lama Penggunaan
1.	7 Tahun	Cochlear Implant	4 Bulan
2.	7 Tahun	Alat Bantu Dengar BTE	4 bulan
3.	6 Tahun	Alat Bantu Dengar BTE	3 Bulan

Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru yang mengajar di sekolah SLB Negeri Samarinda dan SLB Untung Tuah dan juga anak – anak tunarungu yang bersekolah di dua sekolah SLB tersebut. Lokasi ini dilakukan pada dua sekolah SLB di Kota Samarinda yaitu SLB Negeri Samarinda dan SLB Untung Tuah. Penentuan informan dilakukan dengan cara memilih anak anak tunarungu yang terdapat pada dua sekolah SLB tersebut, mengidentifikasi guru dari anak – anak tersebut untuk bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada: Observasi yang dimana dilakukan untuk mengamati interaksi antara ibu guru dan anak – anak tunarungu dalam pembelajaran, wawancara ini dilakukan pada ibu guru untuk memahami bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan anak, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen atau catatan yang relevan terkait perkembangan bahasa mereka. Analisis data dilakukan dengan mengelolah data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data secara tematik , dan membuat kesimpulan dari data yang di dapatkan tentang perkembangan bahasa dengan alat bantu dengar pada anak tunarungu.



Gambar 1. Tahapan Analisis Tematik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah kami lakukan pada sekolah SLB Negeri Samarinda dan SLB Untung Tuah Samarinda bahwasannya kami mendapati beberapa jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada guru khusus tuna rungu.

Bahasa Reseptif. Pada SLB Negeri untuk mengikuti perintah, anak-anak mampu mengikuti dengan baik ketika guru menggunakan bahasa ibu, bisindo, dan CB, yang sudah diakui oleh negara Indonesia. Menurut perintah gurunya terdapat buku yang digunakan pada sekolah tersebut. Jika anak tidak memahami perintah dengan mulut, guru menggunakan bahasa isyarat untuk membuat anak mudah memahami. Dari empat murid di kelas, hanya tiga yang dapat menuliskan nama mereka hanya satu lagi belum bisa. Namun, anak tersebut dapat menirukan tulisan gurunya jika meminta anak untuk menulis. Sedangkan untuk SLB Negeri apabila ibu gurunya memberikan perintah disertai dengan bahasa tubuh, contohnya ketika anak hendak minum, maka anak-anaknya menggunakan bahasa tubuh dan gerakan serta ketika anak ingin pulang maka menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan bentuk rumah. Walaupun tidak mengetahui bahasa isyaratnya maka guru menggunakan bahasa tubuh dan gerak. Pada SLB Negeri dan SLB Untung Tuah, A dan Z saat pembelajaran kadang menggunakan alat bantu dengar kadang tidak menggunakan alat bantu dengar.

Hal tersebut berkaitan dengan penemuan Lev Vygotsky dalam bukunya berjudul “Mind in Society” pada tahun menekankan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan mereka [14]. Penggunaan bahasa ibu, bisindo, dan bahasa tubuh oleh guru SLB mencerminkan pendekatan konstruktivis, dimana anak-anak dapat membangun pemahaman mereka melalui komunikasi efektif. Temuan ini konsisten dengan pendapat Haliza, Kuntarto, dan Kusmana, yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh kedekatan kontekstual dan pendekatan sensoris visual. Mereka menyatakan bahwa komunikasi total merupakan pendekatan yang efektif karena menggabungkan berbagai kanal komunikasi, termasuk bahasa isyarat, tulisan, dan simbol visual [10].

Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Tunarungu. Pada saat diberikan perintah untuk mengucapkan kalimat yang diberikan oleh guru, A belum bisa untuk mengucapkannya, akan tetapi untuk mengulangi kembali kalimat untuk ditulis di buku A

sudah mampu. Karena A masih terbilang anak baru gurunya baru mengajarkan kata per kata. Untuk pembelajaran seperti praktik A sudah bisa melakukannya, contoh apabila ibu guru memberikan perintah untuk mengambil pensil, maka A bisa melakukannya. Selama pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus, perkembangan A semakin meningkat, karena apabila gurunya memberikan tugas tetapi A tidak mengerjakannya maka gurunya akan memanggil orangtuanya. Salah satu anak yang bernama A tidak terlalu bisa mengucapkan huruf contohnya mengucapkan huruf B, apabila gurunya memberikan perintah untuk menyebutkan huruf B maka kata yang diucapkan adalah P. Sedangkan pada SLB Untung Tuah, Z belum diajarkan, dikarenakan anak-anak malas untuk ngomong, contohnya seperti huruf A terkadang anak malas untuk menggerakkan mulutnya, dikarenakan hal tersebut guru terkadang memaksa Z untuk menggerakkan mulutnya selebihnya Z hanya akan mengangguk saja. Selain itu anak-anak yang terdapat dikelas belum mengetahui nama-nama benda yang ada disekitarnya, dan dikarenakan hal tersebut guru menggunakan gerakan seperti menghapus ataupun meminta pulpen. Dari hasil wawancara yang dilakukan sesuai dengan mengingat keterbatasan bahasa pada anak tunarungu, maka diperlukan metode pengajaran bahasa yang tepat pada anak tunarungu. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah teknik refleksi ibu (MMR). Dalam metode ini model pembelajaran ibu-bayi lebih diutamakan [15].

Jean Piaget dalam bukunya yang berjudul *"The Development Of Thought of Cognitive Structures"* menjelaskan proses akomodasi dan asimilasi pembelajaran [16]. Dalam konteks siswa A yang dapat menulis tetapi masih belum bisa mengucapkan kalimat, ini menunjukkan proses akomodasi, dimana anak A menyesuaikan pemahamannya tentang bahasa dengan bantuan guru. Haliza menegaskan bahwa dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu, perkembangan bahasa reseptif (pemahaman) umumnya mendahului perkembangan bahasa ekspresif (pengucapan) [10]. Oleh karena itu, stimulasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk memindahkan pemahaman pasif menjadi produksi aktif. Linawati menyatakan bahwa MMR dapat membantu anak tunarungu membangun asosiasi antara simbol bunyi, gerak, dan makna secara bertahap melalui interaksi emosional yang intens dan pengulangan yang kontekstual [17]. Penerapan pendekatan ini sangat relevan untuk siswa seperti Z, yang masih enggan untuk berbicara.

Peran Guru dalam Membangun Struktur dan Disiplin Kelas. Pada SLB Negeri Guru membuat kesepakatan kelas apabila mengerjakan soal maka gurunya yang akan menuliskan dibuku siswanya, apabila ingin keluar ijin terlebih dahulu pada gurunya, tidak rebut, tidak mengganggu temannya yang lain. Untuk kesepakatan kelas seharusnya guru melibatkan siswanya tetapi dikarenakan keadaan yang tidak terlalu memungkinkan maka gurunya sendiri yang memperkirakan apakah anak – anak bisa mengikutinya. Anak-anak yang sudah memahami seperti mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan, apabila diperintahkan untuk berdoa maka anaknya melakukannya, apabila anaknya belum bisa mengerjakan tugas maka anaknya maju kedepan untuk meminta bantuan untuk mengerjakan tugasnya. Sedangkan SLB Untung Tuah hanya mengikuti kegiatan masing-masing dikelas, contohnya seperti pada saat datang ke kelas, ketika membaca doa, ketika guru meminta anak untuk membuka buku

tulis. Selain itu ibu guru tidak memiliki aturan yang tetap pada saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara diatas sesuai dengan faktor pendukung seperti pada Umumnya guru mempunyai peraturan kelas sendiri yang diberlakukan secara sepihak dan mempunyai konsekuensi berupa sanksi. Peraturan kelas seringkali digunakan sebagai sarana untuk mendisiplinkan siswa dengan kekerasan dan dapat merugikan mereka secara fisik dan verbal [18].

Menurut Rogers, menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai siswa sebagai individu [19]. Dalam konteks SLB, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, dapat membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Penggunaan aturan yang fleksibel dan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Utari yang menyatakan bahwa penerapan kesepakatan kelas yang melibatkan siswa dapat membentuk kedisiplinan yang positif, khususnya dalam pendidikan inklusi [18]. Sayangnya, pada banyak kasus guru masih menetapkan aturan secara sepihak dan dalam beberapa kasus bahkan menggunakan pendekatan koersif, yang dapat merugikan anak baik secara emosional maupun motivasional.

Penggunaan Media Pembelajaran. Pada SLB Negeri pembelajaran yang diberikan gurunya agar anak merasa senang dalam pembelajaran, guru menggunakan buku hanya satu anak saja yang bisa yang anak yang bernama E, dikarenakan pada saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka, jadi pembelajaran setiap anak berbeda-beda. Contohnya anak yang bernama H lebih menyukai menggambar dan mewarnai, anak yang bernama A menyukai semua jenis pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan anak yang bernama AB pada saat pembelajaran tergantung anak tersebut mau menggunakan pembelajaran seperti apa, contohnya pada saat guru memberikan tulisan buku maka anak tersebut mengambil dan memberikannya. Media pembelajaran lainnya yang diberikan adalah tulisan yang terdapat gambar-gambar, dengan menggunakan media tersebut dapat menarik perhatian anak-anak tersebut, contohnya mencocokkan gambar, menonton video. Pada saat selesai menonton video, guru akan menanyakan apa saja yang terdapat pada video yang diberikan. Sedangkan pada SLB Untung Tuah tergantung pada media apa yang digunakan pada saat pembelajaran, contoh seperti mengajak anak untuk bermain game agar anak tidak bosan dengan pembelajaran serta mengajak Z untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, tanggapan di atas sesuai dengan temuan bahwa guru biasanya memakai media saat pembelajaran yang dapat membantu anak memahami materi dengan lebih baik yang sedang disampaikan oleh guru. Selain itu, anak tunarungu juga perlu didukung melalui penggunaan media yang menarik agar mereka dapat memahami dan tertarik belajar [20].

Menurut Gardner mengemukakan setiap orang memiliki sejumlah jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logistik-matematis, visual-spasial, kinestetik, dan interpersonal [21]. Dalam konteks tersebut SLB, pendekatan yang berbeda untuk setiap siswa, seperti menggambar, mewarnai, atau menggunakan media visual, mencerminkan pemahaman bahwa siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Dengan

menyesuaikan metode pembelajaran dengan kecerdasan masing-masing siswa, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Hadi dan Laras, yang menegaskan bahwa guru dalam pendidikan inklusif perlu merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal [3]. Penyesuaian metode dan media pembelajaran juga merupakan bagian dari strategi *Universal Design for Learning (UDL)*, yang menekankan bahwa pembelajaran harus dapat diakses dan dipahami oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan sensorik seperti tunarungu.

Kosakata dan Struktur Kalimat. Pada SLB Negeri dalam perkembangan bahasa untuk mengungkapkan anak-anak menggunakan bahasa isyarat, melihat gerakan mulut, dan bahasa angin untuk menunjuk angka yang berada di atas papan tulis, setelah itu anak menghitung menggunakan jarinya. Apabila menjawab pertanyaan maka anak – anak menggunakan berbagai macam cara. Contohnya pada saat guru memberikan tugas seperti mencocokkan gambar, maka dari tugas tersebut anak dapat mengekspresikan bahasanya. Pada saat guru memberikan tugas seperti membunyikan suara, maka anak – anak bisa mempraktekannya. Sedangkan untuk perkembangan bahasa pada SLB Untung Tuah anak-anak belum bisa mengungkapkan bahasa isyarat, mereka hanya mampu dengan menggunakan bahasa tubuh, melihat gerakan mulut, terkadang juga mereka hanya menganggukkan kepalanya saja untuk menjawab pertanyaan gurunya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan pengertian kosakata. Kosakata adalah proses memperoleh kata-kata dari lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui pemahaman makna kata-kata tersebut. Kosakata mencerminkan ide-ide yang disampaikan oleh individu. Ketika pemahaman seseorang terbatas, kemampuan untuk menyampaikan gagasan juga akan terbatas. Oleh karena itu, bagi seseorang yang belajar bahasa untuk berkomunikasi, penguasaan pengetahuan sangatlah penting [17].

Menurut Beck mengembangkan pendekatan pengajaran kosakata yang menekankan pentingnya pemahaman makna kata-kata dalam konteks [22]. Mereka berpendapat bahwa kosakata tidak hanya mencakup pengenalan kata, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan penggunaan kata-kata tersebut. Dalam konteks SLB, anak-anak yang belajar melalui berbagai cara, seperti mencocokkan gambar dan membunyikan suara, dapat memperluas kosakata mereka dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini mendukung teori dari Haliza yang menyatakan bahwa pada anak tunarungu, ekspresi bahasa tidak selalu harus dalam bentuk ujaran verbal, melainkan bisa dalam bentuk simbol visual, gerak tubuh, serta bentuk komunikasi alternatif lainnya [7]. Kemampuan tersebut berkembang ketika anak diberi rangsangan dan tugas bermakna yang melibatkan respon motorik dan visual secara simultan.

Bahasa Ekspresif. Untuk pembelajaran menyusun kalimat sederhana, anak-anak belum bisa, dan gurunya belum mengajarkannya pada anak-anak. Karena guru lebih mengutamakan untuk bisa memahami abjad, memahami angka, pembilang, mengurutkan, dan kata pada alfabet. Guru lebih fokus pada yang anak sudah bisa mengucapkan, memahami dan bisa menulis, contohnya angka 1, gambar baju, macam-

macam warna dan kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar anak-anak mudah memahaminya. Untuk pembendaharaan kata, anak-anak belum bisa untuk dihafal sama sekali, contoh pada saat guru memberikan tulisan atau gambar yang sehari-hari mereka lihat belum bisa menjawab dengan benar kecuali satu orang anak yaitu berinisial E. Kemudian anak yang berinisial A memiliki percaya diri ketika salah menjawab soal yang diberikan dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya. Pada saat ujian, salah satu anak berinisial H meminta izin terlebih dahulu untuk makan, akan tetapi pada saat itu belum waktunya untuk istirahat, dikarenakan hal tersebut akan membuat anak yang lain ikut makan pada waktu ujian contohnya anak berinisial A. Sedangkan pada sekolah SLB Untung Buah belum melakukan dikarenakan Z masih belum mengetahui semuanya, contoh pada angka satu terkadang anak-anak masih bingung, walaupun guru memaksa anak untuk menggerakkan mulutnya akan mengakibatkan Z tidak semangat untuk belajar. Dari hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil dari bahwasannya permasalahan pada rendahnya kemampuan menyusun kalimat sederhana anak tunarungu adalah karena anak tunarungu memiliki masalah dalam penguasaan bahasa, rendahnya pemahaman bahasa anak tunarungu, tidak dapat dipisahkan dari permasalahan pencapaian dan penguasaan bahasa pada tunarungu [23].

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pradipta & Lesmana yang menyatakan bahwa kesulitan menyusun kalimat sederhana pada anak tunarungu sangat erat kaitannya dengan keterbatasan penguasaan kosakata. Rendahnya pemahaman terhadap kata-kata umum menyebabkan anak kesulitan menyusun kalimat karena mereka belum memiliki “bahan” linguistik yang cukup untuk membentuk struktur sintaksis yang utuh. Oleh karena itu, intervensi bahasa tidak cukup hanya pada pengenalan fonem dan kata, tetapi perlu ditingkatkan hingga ke level penggabungan kata menjadi frasa dan kalimat sederhana [23].

Strategi Penilaian dan Pengembangan Kemampuan Akademik. Pada SLB Negeri memberikan contoh soal ujian yang diberikan oleh guru seperti gambar dan pilihan ganda, pada saat anak menyilang dua jawaban memberi pemahaman bahwa hanya boleh menyilang satu jawaban saja. Guru tidak memfokuskan benar atau salahnya jawaban anak, melainkan yang paling penting anak mengerti bagaimana anak menjawab soal yang diberikan guru. Bagi gurunya anak yang menjawab benar itu menjadi nilai plus. Anak yang berinisial A, sudah mampu menuliskan angka 1-5 dan mampu menuliskan kata pada namanya sendiri. Sedangkan untuk SLB Untung Buah pada saat ujian mereka tidak menggunakan soal abjad tetapi mereka menggunakan soal mencocokkan gambar, contohnya makanan sapi apa, makanan kambing apa, dimana tempat tinggal sapi, tempat tinggal ayam. Dari hasil wawancara tersebut fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang erat kaitannya dengan geometri, apalagi jika menyangkut konten yang luas [24]. Septiyani menyebutkan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan signifikan dalam memahami konsep matematika terutama yang berkaitan dengan geometri, logika spasial, dan visualisasi bentuk karena lemahnya fondasi bahasa yang menjadi dasar berpikir logis dan abstrak [24].

Pemahaman Bahasa Aksara dan Simbol dalam Komunikasi Nonverbal. Pada bahasa aksara anak-anak sudah mampu menyebutkan dan mengenal simbol-simbol huruf yang telah mereka pelajari selama proses pendidikan. Salah satu contohnya adalah meniru suara hewan, seperti kucing. Mereka tidak dapat menirunya karena mereka tidak dibesarkan untuk mengenalkan suara-suara di sekitarnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap isyarat mewakili satu kata. Seperti kata-kata dalam percakapan lisan, setiap isyarat memiliki makna baik secara konseptual maupun kontekstual. Makna yang terkandung dalam berbicara ditentukan oleh bunyi segmental dan suprasegmental, yang didukung oleh berbagai gerakan tubuh, bahasa tubuh, kerutan di dahi, serta gerakan tangan dan ekspresi wajah lainnya [10].

Haliza menegaskan bahwa makna dalam komunikasi tunarungu tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk isyarat tangan, tetapi juga oleh unsur suprasegmental visual seperti mimik dan gerak tubuh yang berfungsi layaknya intonasi dan tekanan dalam bahasa lisan [7]. Ini memperkuat bahwa komunikasi anak tunarungu merupakan sistem multimodal yang kompleks dan tidak dapat direduksi hanya pada “gerakan tangan”. Demikian, meskipun anak-anak belum dapat membangun asosiasi antara simbol dan bunyi, mereka telah mengembangkan kemampuan representasional visual yang memungkinkan mereka memahami konsep melalui simbol huruf dan gestur.

Media Pembelajaran. Pada SLB Negeri saat guru memberikan perintah untuk menyebutkan kelompok suara atau huruf pada awal, A sudah mampu menyebutkannya. Dalam memahami bunyi dan bentuk huruf, anak telah mampu mengenali bunyi serta bentuk huruf yang telah diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran agama, guru mengenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu, setelah itu guru agama mempraktekkan bagaimana isyarat huruf hijaiyah, guru meminta anak mengulang kembali isyarat huruf hijaiyah dan A sudah mampu menyebutkan beberapa huruf hijaiyah dalam bahasa isyarat, akan tetapi terdapat 2 anak yang belum mampu menyebutkan isyarat huruf hijaiyah dan juga ada salah satu anak yang sudah mampu menirukan isyarat huruf hijaiyah dengan benar. Pada memahami arti kata dalam cerita, anak cukup baik dalam memahami, akan tetapi tidak sepenuhnya. Pada saat guru menayangkan video, setelah itu baru guru menanyakan kembali apa saja yang terdapat pada video tersebut, dan anak-anak sudah mampu menyebutkan apa saja yang ada pada video tersebut. Sedangkan SLB Untung Tuah, pada saat guru memberikan perintah untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada sekitarnya maka guru tersebut menggunakan gerakan tangan contohnya seperti penghapus ataupun pulpen. Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut sesuai dengan faktor pendukungnya yang telah dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap konsep huruf Hijaiyyah, khususnya media yang dirancang untuk anak Tunarungu. Namun, selain dari hal tersebut diharapkan juga mampu meningkatkan kemampuan pengenalan huruf serta keterampilan membaca pada anak yang memiliki gangguan pendengaran ketepatan pengucapan, ketepatan bahasa isyarat, dan kemampuan anak tunarungu dalam menulis huruf Hijaiyyah. Media pemahaman konsep ini mengadopsi pendekatan komunikasi bahasa sehingga sangat cocok untuk memahami konsep, meningkatkan kemampuan membaca, kemampuan bahasa isyarat, dan menulis huruf Hijaiyyah

pada anak Tunarungu [25]. Temuan ini mendukung penelitian Novianty yang menyatakan bahwa penggunaan media berbasis visual dan komunikasi isyarat sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak tunarungu. Mereka menekankan bahwa kombinasi antara simbol visual, bahasa isyarat, dan penguatan berulang akan mempercepat pemahaman bentuk huruf, pelafalan, dan makna secara simultan [25].

KESIMPULAN

Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap penggunaan alat bantu dengar, pendekatan kualitatif yang digunakan, perbandingan yang jelas antara anak tunarungu dengan dan tanpa alat bantu dengar, serta implikasi praktis yang dihasilkan untuk pendidikan dan dukungan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi literatur yang ada dan membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar memiliki kemampuan bahasa yang bervariasi, bergantung pada faktor individu, lingkungan pembelajaran, dan keterlibatan keluarga. Implikasi praktis bagi guru dan juga kepala sekolah yaitu diperlukan pelatihan intensif untuk strategi pembelajaran penggunaan media audio visual, dan pendekatan berbasis pada anak. Saran pada penelitian ini yaitu untuk dapat melakukan secara statistic antara penggunaan alat bantu dengar dengan kemampuan bahasa anak, dan juga diperlukan kembali penelitian efektivitas media digital berbasis bahasa isyarat

PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada guru sekolah SLB Negeri Samarinda dan juga guru SLB Untung Tuah yang telah memberikan informasi dan juga dukungan selama proses penelitian. Kepada teman-teman penelitian yang telah memberikan masukan dan saran serta membantu dalam proses pengumpulan data.

REFERENSI

- [1] A. Farah, *Panduan Pendidikan Inklusif*. 2022. [Online]. Available: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- [2] A. Angraini *et al.*, "Pendidikan Inklusi Sebagai Peran Penting Dalam Memberikan Pendidikan Setara Kepada Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 6331–6338, 2024, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/jrpp/article/view/28935>
- [3] A. Hadi and P. B. Laras, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi," *J. Selaras Kaji. Bimbing. dan Konseling serta Psikol. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 17–24, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/sel/article/download/2762>
- [4] S. A. Fakhiratunnisa, A. A. P. Pitaloka, and T. K. Ningrum, "Konsep dasar anak

- berkebutuhan khusus," *Masal. J. Pendidik. dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 26–42, 2022, doi: 10.58578/masaliq.v2i1.83.
- [5] H. Javadikasgari, E. G. Soltesz, and A. M. Gillinov, "Surgery for Atrial Fibrillation," in *Atlas of Cardiac Surgical Techniques*, Elsevier, 2019, pp. 479–488. doi: 10.1016/B978-0-323-46294-5.00028-5.
 - [6] F. Nasution, L. Y. Anggraini, and K. Putri, "Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa," *J. Edukasi Nonform.*, vol. 33, no. 1, pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/553315213.pdf>
 - [7] N. Liza, E. Kuntarto, and A. Kusmana, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa," *Jermal*, vol. 1, no. 2, pp. 89–97, Nov. 2020, doi: 10.31629/jermal.v1i2.2214.
 - [8] S. M. Ulfah and S. Ubaidah, "Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu," *J. Disabil. Stud. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 29–42, 2023, doi: 10.30631/jdsr.v2i1.1764.
 - [9] N. Sultonah, R. Intan Nurfadilah, N. Widya Sari, Z. Fahmy, and I. Masfia, "Analisis Gaya Belajar dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang," *Irma Masfia Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 13871–13887, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i3.11133.
 - [10] N. Haliza, E. Kuntarto, and A. Kusmana, "Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa," *Metabasa J. Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 89–97, 2020.
 - [11] F. N. F. Kumala, A. Kamalia, and S. K. Khotimah, "Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tuna Rungu," *Pers. J. Ilmu Psikol.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–10, May 2022, doi: 10.21107/personifikasi.v13i1.13292.
 - [12] N. Haliza, E. Kuntarto, and A. Kusmana, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa," *Metabasa J. Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 38–50, 2020, doi: 10.37058/mbsi.v2i1.1805.
 - [13] K. Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 3, no. 1, pp. 285–300, Apr. 2022, doi: 10.55772/filadelphia.v3i1.48.
 - [14] D. Y. Rahayu and T. Nur, "Perspektif Psikolinguistik pada Pemrosesan Emosi Baru Karakter Riley dalam Film Inside Out 2," *ARBITRER J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 49–60, Apr. 2025, doi: 10.30598/arbitrervol7no1hlm49-60.
 - [15] S. Suparmiati, L. Latiana, and K. Kustiono, "Pengembangan Layanan Taman Penitipan Anak Holistik Integratif Berbasis Alam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3013–3023, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2269.
 - [16] P. Barrouillet, "Theories of cognitive development: From Piaget to today," *Dev. Rev.*, vol. 38, pp. 1–12, Dec. 2015, doi: 10.1016/j.dr.2015.07.004.
 - [17] Aprizia Perennial Asla Wahyudi, Farah Aziizah, Reighina Faridah Solihah, Tiara Dwi Putri NSP, and Siti Hamidah, "Upaya Meningkatkan Kosakata Pada Anak Tunarungu," *Fonologi J. Ilmuan Bhs. dan Sastra Ingg.*, vol. 2, no. 2, pp. 24–33, May 2024, doi: 10.61132/fonologi.v2i2.592.
 - [18] N. K. S. E. Utari, "Penerapan Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Siswa Tunagrahita," *J. Pendidik. Inklusi Citra Bakti*, vol. 1, no. 1, pp. 11–19, Jun. 2023, doi: 10.38048/jpicb.v1i1.2101.
 - [19] M. Sartika, M. O. Hartono, and L. Yarni, "Teori Belajar Humanistik," *Invent. J. Res. Educ. Stud.*, pp. 613–627, Jul. 2025, doi: 10.51178/invention.v6i2.2705.

- [20] E. L. Susilawati, "Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Kesehatan Reproduksi bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul," *J. Widia Ortodidaktika*, vol. 5, no. 7, pp. 728–738, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/plb/article/view/6381>
- [21] W. Firman and L. O. Anhusadar, "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 28–37, 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [22] R. Isnaeni, "Pengaruh Metode Total Physical Response terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini," *Elem. J. Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 65–74, Jan. 2025, doi: 10.51878/elementary.v5i1.4297.
- [23] R. F. Pradipta and L. Lesmana, "Analisis Penyebab Kesulitan Anak Tunarungu Dalam Menyusun Kalimat Sederhana," *J. Orthop.*, vol. 2, no. 5, pp. 36–44, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ortopedagogik/article/view/456>
- [24] V. Septiyani, H. Hartatiana, and A. K. Wardani, "Media Pembelajaran Puzzle pada Bangun Datar Jajargenjang untuk Anak Tunarungu," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 10, no. 1, pp. 25–36, Feb. 2021, doi: 10.31980/mosharafa.v10i1.854.
- [25] A. Novianty, E. Damastuti, and S. Aryanti, "Pengaruh Media Patuhi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah bagi Anak Tunarungu," *J. Disabil. Stud. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 31–42, 2024, [Online]. Available: <https://brecjournals.com/index.php/jdses/article/view/17>